

Tumbuhnya Toleransi Beragama di Desa Balun, Turi, Lamongan Jawa Timur: Kajian Historis

Bernadetta Budi Lestari, Suhartono

ABSTRACT

Religious tolerance needs to be instilled in the hearts of the Indonesian nation in general and in the people in the villages of Balun, Turi, Lamongan. East Java. Researchers are very interested in the term Pancasila village here because the people are very peaceful in tolerant of inter-religious interactions starting from the appreciation of the teachings of their respective religions. In order to maintain religious harmony, tolerance must be developed to avoid quarrels. Usually, religious community fights are caused by their feelings or their religion is the most correct, while other people are considered not right. The majority of people in Indonesia are Muslims, but historical facts acknowledge that this country was founded on the diversity of ethnic groups, languages, religions and cultures in accordance with the motto Bhineka Tunggal Ika. The specialty of Tolerance here is that the place of worship between Hindu Islam and Javanese Christianity is in one location that is very close together. Furthermore, another privilege if there is a marriage between followers of different religions, the prospective bride and groom are given the opportunity to choose one of their religions while the community can accept it completely without feelings of hatred.

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

ARTICLE HISTORY

Submitted 11 September 2022
Revised 12 September 2022
Accepted 12 September 2022

KEYWORDS

tolerance of the religism, historical study

CITATION (APA 6th Edition)

Bernadetta Budi Lestari, Suhartono. (2022). Tumbuhnya Toleransi Beragama di Desa Balun, Turi, Lamongan Jawa Timur: Kajian Historis. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*. Volume 2 (1), page. 165 – 167

*CORRESPONDANCE AUTHOR

bernadettabudilestari@gmail.com
suhartono@unipasby.ac.id

PENDAHULUAN

Skeptisisme (paham keraguan), melainkan lebih pada sikap hormat terhadap martabat manusia yang bebas (Humaidy Abdussami dan Masnun Tahir, 115). Agama adalah segenap kepercayaan kepada Tuhan (W. J. S. Poerwadarminta, 2006: 16). yang penulis maksud dengan toleransi antar umat beragama dalam penelitian ini adalah memenuhi undangan dari agama lain, Membantu jika diperlukan masyarakat, Menjenguk jika Tetangga, mendapat Musibah, Datang ketika ada kegiatan Masyarakat, Membantu tetangga yang kerepotan walaupun beda agama, Menghormati tetangga beda agama yang sedang beribadah, Menerima bantuan tetangga walaupun beda agama, Dapat berkomunikasi dengan baik, Memberi kesempatan terhadap orang lain untuk melaksanakan ajaran yang diyakininya, Menghormati pemimpin beda agama, Tidak menghina tetangga beda agama, Memelihara Hubungan Baik, Memupuk rasa persatuan dan kesatuan, Memelihara kebersamaan, Menjujung tinggi masing-masing agamanya, Gambaran masyarakat di Desa Balun.

Jumlah penduduknya terdiri dari 47806 jiwa yang terdistribusi dalam agama 75% beragama Islam 13 % beragama Kristen Jawi Wetan dan 7 % beragama Hindu. Tiga bangunan tempat peribadatnya sangat berdekatan satu sama

yang lain. Gereja menghadap ke Barat dari Timur Lapangan , kemudian Masjid menghadap ke Timur disebelah Lapangan sedangkan Pure Agama Hindu disebelah Selatan Masjid.

PEMBAHASAN

Adapun data yang diperoleh sebagai sumber penelitian ini berupa Hasil catatan interviu . Yang akan di analisa melalui prosentatif dan analisa diskriptif.



Sumber: Youtube <https://www.youtube.com/watch?v=hxxHaQvifTU>

Kita tau bahwa pada tahun 1966 di Indonesia telah terjadi tragedi berdarah dengan adanya peristiwa G30 S PKI. Peristiwa ini tidak hanya merubahkondisi Politik Indonesia dari Orde lama ke Orde Baru melainkan juga merombak idiologi msyarakat Indonesia untuk menjadi masyarakat yang religious. Peristiwa tragedi berdarah itu tidak hanya terjadi di Jakarta melainkan merambah ke seluruh pelosok Desa termasuk sampai didesa Balun. Kekejaman akibat G 30 S PKI itu membuat Masyarakat desa itu Baru Traumasehingga menutup diri untuk orang luar yang masuk. Sehingga kedatangan seorang Warga Balun yang menjadi anggota militer kemudian menerangkan semua keadaan Indonesia bau sedikit demi sedikit masyarakat desa Balun baru membuka sedikit demi sedikit.

Kedatangan Bapak Subandi salah seorang warga Balun yang menjadi tokoh agama Kristen Protestan berawal dari menemukan secarik kertas yang berisikan injil maka beliau menjadi pemeluk Agama Kristen Jawi Wetan dan mendirikan Gereja Jawi Wetan di Balun. Sejak peristiwa ini masyarakat Balunyang tadinya belum memeluk agama dengan pasti maka merekaberhak menentukan agamanya. Tumbuhnya gereja di Balun diikuti dengan agama Hindu dan juga Agama Islam dengan Damai sehingga tempat tempat ibadahnya dibangun dengan sangat berdekatan. Yaitu berada di satu lingkungan lapangan desa Balun dengan posisi sebelah Timur Timur menghadap ke Barat itu Gereja Kristen Jawi Wetan, sebelah Barat Lapangan menghadap ke Timur berdiri megah sebuah masjid dan di sebelah selatan Masjid hanya berbatas dengan gang kecil berdirilah Pure Agama Hindu.

Melihat posisi tempat suci beribadah yang hanya berdekatan itu maka masing-masing tempat peribatan apabila melakukan aktifitas saling tenggang rasa. Sebagai contoh apabila di Pura ada sembayang atau perayaan agama Hindu dan bersamaan waktunya dengan saat magrib dimana masjid mengumandangkan azan maka spiker azannya dimatikan.

Penelitian ini dilakukan dengan interview kebeberapa tokoh Agama maupun tokoh Masyarakat dengan hasil interview sebagai berikut:

- A. Masyarakat desa Balun sangat antusias dalam mendatangi undangan dari warga, walaupun itu berbeda agama.
- B. Masyarakat desa Balun juga membantu keluarga yang sedang kerepotan apakah itu berupa hajat atau kesusahan.

- C. Masyarakat desa Balun juga sangat antusias menjenguk masyarakat yang sedang terkena musibah tanpa membedakan agama apa ?
- D. Masyarakat desa Balun juga bergotongroyong dalam kerja bakti bersih desa.
- E. Apabila salah satu warga meninggal, Dksiah dilaksanakan oleh semuawarga, baik yang beragama Islam. Hindu maupun Kristen.
- F. Masyarakat Desa Balun baik dalam perorangan maupun kelompok agama saling bahu membahu.
- G. Saling menghormati dan bahkan salingterlibat dalam acara perayaan keagamaan. Walaupn sekedar menonton
- H. Memberi kebebasan pada setiap orang untuk memeluk agama yang disukainya, tanpa perasaan benci dan iri.
- I. Masyarakat desa balun juga selalu menghormati pemimnnya tanpa melihat agama yang dipeluknya pembagian air, supaya tidak gagal panen oleh pemimpin itu
- J. Masyarakat desa Balun tidak pernah menghona satu pemelukagama dan pemeluk agama yang lain.
- K. Masyarakat desa balun selalu menjaga hubungan baik di antara umat beragama tanpa ada paksaan.
- L. Masyarakat desa Balun sangat menghormati persatuan dan kesatuan, sehingga desanya Damai dan tenang.
- M. Masyarakat desa Balun sangan menjaga Kepentingan bersama untuk saling mengurus pertaniannya supaya tidak gagal panen. Contoh dalam mengatur perairan sawah, Bapak Lurah ikut campur dalam penanganan
- N. Masyarakatn desa Balun selalu menjunjung tinggi agamanya sekaligus menghormati agama lain.

Berikut temuan baru dalam penelitian ini:

- A. Pada kehidupan masyarakat balun, mengingat Macam-macam agamanya berdekatan , Maka banyak kemungkinan perkawinan campuran' antara pemeluk agama Islam dengan indu, Hindu dengan Kristen Maupun Kristen dan Islam. Hal ini tidak menjadikan masalah., dan pasti diselesaikan dengan bijaksana, di mana ke dua mempelai disuruh memutuskan sendiri untuk memilih agama mana yang hendak di anutnya. Keluarga tidak akan melarang maupun membencinya.
- B. Masyarakat desa Balun banyak yang satukeluarga terdiri dari beberapa agama., dan ini tidak masalah.
- C. Masyarakat desa Balun memiliki satu makam yang ditempati oleh tiga agama, yaitu Islam Hindu dan Kristen. Umat Hindu di sini juga apabila ada yang meninggal juga di makamkan.

SIMPULAN

Kondisi toleransi yang amat besar ini menjadikan masyarakatdesa Balun hidup damai walaupun berdampingan dengan agama yang lain seperti Islam, Hindu dan Kristen Jawi Wetan. Untuk itulah layak desaini dijuluki sebagai "Desa Pancasila."

REFERENSI

- Ardhana, W. (1996). Atribusi Terhadap Sebab-sebab Keberhasilan dan Kegagalan serta Kaitannya dengan Motivasi untuk Belajar. *Malang: PPS IKIP Malang*.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azizah, Utiya. (1998). Penerapan Pembelajaran Kooperatif di dalam Kelas (Suatu Pemikiran). *Jurnal Media Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan No. 1/XX Surabaya: Universitas Pers IKIP Surabaya*.
- Rachmadtullah, R., Yustitia, V., Setiawan, B., Mahya Fanny, A., Pramulia, P., Susiloningsih, W., ... & Ardhan, T. (2020). The Challenge Of Elementary School Teachers To Encounter Superior Generation In The 4.0 Industrial Revolution: Study Literature. *International Journal of Scientific & Technology Research, 9(4)*, 1879-1882.